



Jurnal Eduscience (JES)

Volume 9, No. 1

April, Tahun 2022

Submit : 01 February
2022

Accepted : 1 Maret 2022

KONSEP EDUPRENEURSHIP DAN URGENSINYA BAGI LULUSAN PERGURUAN TINGGI

Muhammad Ilham Thayyibi¹, Subiyantoro²

¹ Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
ilhamthayyibi02@gmail.com

² Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kallijaga
subiyantoro@uin-suka.ac.id

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

No. Hanphone: 087866753153

Abstract

This study aims to determine how the concept of edupreneurship and its urgency for college graduates. Edupreneurship comes from the words education and entrepreneurship which means education and entrepreneurship, so edupreneurship means entrepreneurial education, which is to introduce entrepreneurial concepts to instill an entrepreneurial spirit, including being creative, innovative, willing to take risks and highly competitive. In this way, university graduates are able to compete in the industrial world. Therefore, edupreneurship is important to be taught in educational institutions and universities in order to increase the competitiveness of university graduates after completing their education. Based on research conducted at Harvard University, two skills that support a person's success are 80% soft skills and 20% hard skills. Through edupreneurship, the skills possessed by students can be improved.

Keywords: *Edupreneurship Concept. Edupreneurship Urgency*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep edupreneurship dan urgensinya bagi lulusan perguruan tinggi. *Edupreneurship* berasal dari kata education dan entrepreneurship yang artinya pendidikan dan kewirausahaan, maka *edupreneurship* artinya pendidikan kewirausahaan yaitu memperkenalkan konsep- konsep kewirausahaan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan, diantaranya kreatif, inovatif, berani mengambil resiko dan berdaya saing tinggi. Dengan begitu lulusan perguruan tinggi mampu bersaing di dunia industry. Maka dari itu *edupreneurship* penting untuk diajarkan di Lembaga Pendidikan dan Perguruan Tinggi guna untuk meningkatkan daya saing para lulusan perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard University, dua skill yang menunjang keberhasilan seseorang yaitu 80% soft skill dan 20% hard skill. Melalui *edupreneurship*, skill yang dimiliki oleh mahasiswa dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Konsep Edupreneurship. Urgensi Edupreneurship

PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun, lulusan yang dihasilkan oleh Lembaga Perguruan Tinggi (LPT) semakin meningkat. Namun hal ini justru membuat para sarjana menjadi dilema. Hal ini terjadi karena untuk mendapatkan lowongan pekerjaan, gelar sarjana dan ijazah tidak dapat dijadikan acuan atau patokan untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), sejak tahun 2012 sampai tahun 2015 pengangguran terdidik mengalami fluktuasi dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan. (Sutrisno, 2017) Kemudian pada tahun 2019 BPS menunjukkan bahwa data sarjana pengangguran di Indonesia lulusan universitas jenjang Diploma (I/ II/ III) dan jenjang Sarjana masing- masing mengalami peningkatan sejumlah 8,5% dan 25%. (Assingkily dan Rohman, 2019)

Banyaknya sarjana pengangguran ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi yang dimiliki para lulusan yang diinginkan oleh dunia industri. Materi atau bahan ajar yang diterima oleh para mahasiswa tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia industri. (Sutrisno, 2017) Hal ini berdampak pada kurangnya *life skill* yang dimiliki oleh para sarjana, yaitu keterampilan, kemampuan dan kesanggupan untuk menghadapi dunia nyata khususnya di dunia industry. (Pelipa dkk, 2019) Sehingga muncullah stigma dan istilah- istilah negatif yang diberikan kepada sarjana pengangguran, baik itu dengan penganggiran terdidik, usai sarjana siaplah menganggur, selamat datang ke dunia pengangguran wahai sarjan. (Assingkily dan Rohman, 2019)

Maka untuk mengantisipasi meningkatnya pengangguran terdidik dan menghilangkan stigma serta istilah- istilah negatif kepada para sarjana, peran Lembaga Perguruan Tinggi sangat penting



sekali. (Sutrisno, 2017) Selain menjadi wadah atau tempat untuk mengembangkan diri dan kompetensi individu, L-PT juga berperan untuk menciptakan individu yang terampil dan memiliki daya saing tinggi untuk kerja termasuk di dunia industry. Sehingga *Edupreneurship* muncul sebagai gagasan baru dalam dunia Pendidikan yang solutif untuk menanggapi permasalahan di dunia pendidikan dalam ranah industry. (Assingkily dan Rohman, 2019)

Edupreneurship dalam bahasa Prancis diartikan dengan pendidikan kewirausahaan, maka *edupreneurship* dapat diartikan dengan pendidikan yang menciptakan peserta didik yang inovatif, kreatif dan mampu menciptakan peluang serta berani melangkah guna menghadapi tantangan hidup. Dalam kamus Oxford Project *edupreneurship* lebih menekankan pada sekolah atau Lembaga untuk meningkatkan inovatif dan keunggulan baru. *Edupreneurship* merupakan pelatihan yang substansinya untuk mengenalkan konsep-konsep mengenai entrepreneurship yang dirangkai dengan bermacam contoh aplikasinya melalui ranah pendidikan yang bergantung atas sifat produk dan segmen pasar yang dituju. (Sutrisno, 2017) Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *edupreneurship* serta bagaimana urgensinya bagi lulusan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur dan pustaka. Buku dan jurnal yang berbicara mengenai konsep *edupreneurship* menjadi sumber data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan dengan memilah dan memilih data yang berhubungan dengan judul penelitian. Teknik dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan berkas penting yang membantu dan menunjang penelitian, baik itu bersumber dari buku, artikel, makalah, berita, surat kabar, dan lain sebagainya. (Wayan, 2018)

Adapun penelitian yang terkait dengan yang diteliti oleh peneliti ada 6 literatur, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati mengenai bagaimana “Mebangun Mental Kewirausahaan melalui *Edupreneurship* bagi Pendidik PAUD”, Wiriadi Sutrisno dan Suwiryo Cokro mengenai “Analisis Pengaruh *Edupreneurship* dan Mentoring Terhadap Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi”, Bardut Tamam dan Akhmad Muadin mengenai “Implementasi *Edupreneurship* Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul”, Dedi Prestiadi dkk mengenai “Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa Dalam Implementasi Program *Edupreneurship*”, Muhammad Shaleh Assingkily dan Nur Rohman mengenai “*Edupreneurship* Dalam Pendidikan Islam”, dan penelitian yang



dilakukan oleh Wiriadi Sutrisno mengenai “Edupreneurship Sebagai Pemer kaya Kompetensi Untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kewirausahaan

Sejak abad ke- 18 dan juga abad ke- 19, kewirausahaan dijadikan sebagai topik pembahasan dalam forum diskusi dan analisis. Sehingga muncullah anggapan bahwa perkembangan perusahaan yang menguntungkan dapat diperoleh melalui wirausaha. Maka wirausaha merupakan agen yang dapat membawa perubahan dalam menjalankan usaha yang memunculkan gagasan- gagasan kreatif dan inovatif serta kemandirian. Di abad ke-18 juga, istilah kewirausahaan pertama kali diperkenalkan oleh ahli ekonomi dari Prancis yaitu Ricard Cantillon. Cantillon beranggapan bahwa resiko yang terjadi dalam perekonomian dibebani kepada wirausahawan. Bertepatan pada abad tersebut, di Inggris juga sedang terjadi Evolusi Industri, sehingga wirausahawan dibebani dengan resiko dan peran yang terjadi di dunia perindustrian. (Lubis, 2014)

Perkembangan aktifitas ekonomi tersebut menjadikan perubahan yang sangat signifikan pada banyak aspek, diantaranya aspek teknologi dan informasi yang berimplikasi pada masyarakat yang menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan baik. Karena pemerintah menyadari bahwa tulang punggung perekonomian negara ialah kewirausahaan, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Gerakan Nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan mengamanatkan masyarakat dan bangsa Indonesia guna mengembangkan program- program kewirausahaan yang tercantum dalam Intruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995. Sebagai kelanjutan dari Intruksi Presiden tersebut, pendidikan pun meresponnya dengan menambahkan mata pelajaran kewirausahaan bagi peserta didik dan mahasiswa di Kurikulum 2013 (K 13) yaitu Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). (Mukarromah, Safitri, 2019). Di perguruan tinggi sendiri, pendidikan mengenai kewirausahaan dijadikan sebagai salah satu mata kuliah yang diajarkan yaitu *Edupreneurship*. (Assingkily dan Rohman, 2019.)

Jalur pendidikan dijadikan sebagai alternatif untuk mengenalkan kewirausahaan, karena pendidikan dianggap mampu untuk mengintegrasikan teori yaitu pembelajaran dan praktik yaitu melalui ekstrakurikuler. Upaya ini dilakukan untuk menanamkan karakter kewirausahaan dan pemberian pengetahuan kewirausahaan kepada siswa dan mahasiswa. Adanya pendidikan kewirausahaan ini diharapkan mampu memberikan perubahan pola pikir peserta didik dan mengenal kewirausahaan. Orientasi berpikir bukan lagi bagaimana menjadi karyawan, akan tetapi bagaimana mencari karyawan atau menjadi pemimpin. Maka dari sini, setidaknya karakter kewirausahaan dapat

tertanam pada siswa dan mahasiswa sehingga mandiri dalam berusaha, karena karakteristik umum wirausahawan yaitu memiliki kemampuan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik, menciptakan hal baru, dan berjiwa kreatif dan inovatif. (Mukarromah dan Makhrus, 2019)

Mitos Wirausaha (Lubis, 2014.)

Berikut ini ada sepuluh mitos yang kerap kali muncul di masyarakat mengenai wirausahaan :

Mitos 1 : *Kewirausahaan ialah bakat yang dibawa oleh seseorang semenjak lahir*

Kepercayaan yang sudah sejak lama tertanam pada masyarakat yaitu bahwa kewirausahaan merupakan bakat yang diwarisi semenjak lahir, sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari atau diajarkan. Diantara bawaan sejak lahir yang dimaksud yaitu semangat, agresivitas, kemampuan analisi yang baik, dan kemampuan membangun relasi dengan orang lain. Mitos tersebut dipatahkan pada saat ini, karena kewirausahaan juga dianggap sebagai satu disiplin ilmu, sama seperti ilmu yang lain yaitu terdapat model, proses dan berbagai macam studi kasus yang dapat diamati dan dipelajari serta diajarkan. (Lubis, 2014.) Seperti penelitian mengenai kewirausahaan Islam yang menyebutkan bahwa kewirausahaan terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi vertical, bagaimana hubungan Tuhan dengan makhluk dan dimensi horizontal yaitu bagaimana hubungan manusia dengan manusia dan bagaimana kewirausahaan Islam yang mengacu pada Al- Quran dan Al- Hadist. (Bahri, 2018)

Mitos 2 : *Wirausahawan ialah orang yang lebih cenderung bertindak bukan pemikir.*

Wirausahawan memang benar merupakan orang yang lebih cenderung bertindak, namun merupakan kesalahan apabila wirausahawan dikategorikan sebagai bukan pemikir. (Lubis, 2019.) Salah satu sifat yang mesti dimiliki oleh wirausahawan yaitu *fathanah* (cerdas). Sifat ini dibutuhkan karena wirausahawan dituntut untuk mampu membaca situasi dan kondisi, melakukan inovasi serta mampu kecakapan untuk menyelesaikan masalah. Maka tidak benar jika wirausahawan dikategorikan bukan pemikir. (Bahri, 2018)

Mitos 3 : *Wirausahawan lebih cenderung orang gagal di sekolah dan pergaulan sosial*

Pandangan wirausahawan yang cenderung merupakan yang gagal di sekolah dan pergaulan sosial timbul karena beberapa orang wirausahawan sukses dalam bidang industri setelah *drop-out* dari sekolah atau *resign* jadi karyawan. Fenomena ini yang diangkat sehingga memunculkan stigma negatif kepada para wirausahawan. Selain itu Lembaga pendidikan dan Lembaga sosial juga kebanyakan tidak memberikan ruang kepada kewirausahawan. (Lubis, 2019.) Namun saat ini pendidikan kewirausahaan

sudah mulai diajarkan di beberapa perguruan tinggi, salah satunya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Assingily dan Rohman, 2019.)

Mitos 4 : *Wirausahawan memiliki ketertarikan hanya pada uang.*

Merupakan hal umum bahwa perusahaan membutuhkan uang dalam mempertahankan hidup. Banyak perusahaan yang gulung tikar karena permasalahan uang yang tidak teratur. Namun apabila ditelusuri lagi, keuangan sehat belum tentu menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan, akan tetapi ada faktor lain yang menyebabkan bangkrut, diantaranya pengelolaan yang buruk, perencanaan yang tidak matang, kultur kerja yang tidak mendukung, dll. Di sisi lain, banyak juga wirausahawan yang modalnya kecil, namun bisa berhasil dengan mengatasi kekurangan uang tersebut dengan usaha yang lain. Jadi sering sekali uang tidak menjadi tujuan utama bagi para wirausahawan, akan tetapi ada juga wirausahawan bertujuan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dengan membuka lowongan pekerjaan dan generator pembangun lingkungan. (Alfianto, 2012)

Mitos 5 : *Keberhasilan wirausahawan bergantung pada nasib baik dan keuntungan.*

Tempat dan waktu yang tepat memang merupakan keuntungan bagi seseorang. Namun keuntungan tersebut akan dapat dimanfaatkan apabila ada persiapan atas kondisi yang ia hadapi. Maka apabila ia tidak siap untuk menghadapi kondisi yang mendukung, kondisi tersebut akan lenyap begitu saja sebelum dimanfaatkan. Karena itu, wirausahawan yang memiliki kesiapan yang dapat memanfaatkan peluang, dimana Sebagian orang yang memandang bahwa hal tersebut merupakan keuntungan. Maka pada dasarnya sesuatu yang kerap kali terlihat seperti keuntungan merupakan persiapan yang matang, semangat, keteguhan hati, kesungguhan, dan krestifitas untuk memanfaatkan peluang tersebut. (Lubis, 2019.) Maka dari itu, keberhasilan yang raih oleh wirausahawan bukan semata-mata karena nasib baik ataupun keuntungan, akan tetapi juga ditunjang oleh kemampuan untuk memanfaatkan peluang atau kondisi realita yang dihadapi.

Konsep Edupreneurship

Edupreneurship adalah bagian dari *enterpreneurship*, yang berkembang di dunia pendidikan. Oleh karena itu pengertian *enterpreneurship* berkembang sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Di bidang sosial disebut dengan *sosipreneurship*, di bidang pendidikan disebut dengan *edupreneurship*, di internal perusahaan sendiri disebut dengan *interpreneurship*, sedangkan di bidang teknologi disebut dengan *teknopreneurship*. (Sutrisno, 2017) Maka untuk dapat memahami apa itu *edupreneurship*, mesti memahami terlebih dahulu apa itu *entrepreneurship*.



Istilah wirausaha dan wiraswasta dipopulerkan oleh Lembaga- Lembaga, seperti Kamar Dagang dan Industri (Kadin), Departemen Tenaga Kerja (Depnaker), dan Instruksi Presiden (Inpres) Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 mengenai Gerakan Memasyarakatkan dan Membiudayakan Kewirausahaan. Jadi hanya berbeda istilah, dari sisi substansi keduanya sama, baik pengertian dan kandungan materinya. Kemudian jika mengacu pada literatur asing, makna konsep- konsep wirausaha sepadan dengan dengan kata *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris yang artinya usahawan atau pengusaha. (Alfianto, 2012) Istilah *entrepreneur* sendiri merupakan Bahasa Prancis, yaitu *entreprendre* yang maknanya *to undertake* artinya berusaha, mengerjakan, atau melakukan sesuatu. Ronstadt sendiri menjelaskan *entrepreneur* ialah seseorang yang berusaha untuk mengatur, mengelola, dan siap untuk menghadapi resiko dari suatu usaha. Kemudian Business Town 2000 menjelaskan mengenai *entrepreneur* dalam tulisannya tentang *Profile of Entrepreneur* bahwa wirausaha ialah seorang inovator yang mampu mengenali dan menangkap setiap peluang dan kesempatan kemudian mengubah peluang dan kesempatan tersebut menjadi *workable (diusahakan)* dan *marketable (dipasarkan)* dengan kemampuan serta skill yang dimilikinya. (Darojat dan Sumiyati, 2015.)

Menurut Robert Hisrich, *entrepreneur* ialah mengabdikan diri untuk menciptakan sesuatu yang berbeda yang disertai bersama resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan balas jasa dalam bentuk uang dan kebahagiaan pribadi. Dan menurut Frank Knight, *entrepreneur* yaitu kemampuan untuk memprediksi dan menyikapi segala kemungkinan perubahan yang terjadi. Jean Baptista Say memberikan definisi yaitu agen yang mampu menyatukan alat- alat produksi dan menciptakan nilai dari produksinya. Kemudian menurut Joseph Schumpeter yaitu orang yang membuat inovasi baru dari system ekonomi yang ada dengan mengenalkan barang dan jasa yang baru, dan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengelola bahan baku yang baru. Dan Israel Kirzner menyatakan bahwa mengamati dan memanfaatkan peluang pasar. (Harti, 2020.)

Di Indonesia sendiri, istilah “wiraswasta” populer setelah dikenalkan oleh Suparman Sumahamidjaya. Mulai saat itu, istilah wiraswasta mulai didengarkan di berbagai media, mulai dari surat kabar, media masa, majalah. siaran radio dan televisi. Bahkan setelah itu, perkembangannya sangat pesat sekali, hal itu diterjemahkan dengan ceramah, seminar, kursus- kursus yang diisi dengan tema kewiraswastaan guna untuk menumbuhkan minat dan bakat masyarakat terhadap perkembangan kewirausahaan di tanah air. Ada beberapa tokoh serta pemerhati yang mencoba untuk memberikan interpretasi mengenai apa yang dimaksud dengan wiraswasta, yaitu diantaranya Suparman, Moh. Said, W. P. Napitupulu, Rusly Syarif, Taufik Rashid dan Bing. P. Lukman, mendefinisikan wiraswasta yaitu kegiatan atau orang yang melakukan kegiatan yang bercirikan inovatif, produktif, kreatif, tekun, ulet,



tidak cepat puas, dan berani mengambil resiko yang tentunya ada persiapan yang matang sebelumnya. Hal ini juga disampaikan oleh Soeharsono Sagir. (Darajat dan Sumiyati, 2015.)

Wiraswasta secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu *wira* dan *swasta*. Wira artinya berani, perkasa, Tangguh, gagah, utama, teladan, luhur, dan pejuang. Kemudian Swasta gabungan dari kata *swa* dan *sta*, *swa* artinya sendiri, dan *sta* artinya berdiri. Berangkat dari arti dari segi etimologi tersebut, Wasty Soemarno memberikan definisi bahwa “wiraswasta ialah kebenaran, keutamaan, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan usaha sendiri. Ini senada dengan napa yang disampaikan oleh Pusat Latihan Koperasi dan Pembinaan Pengusaha kecil. (Darajat dan Sumiyati, 2015.) Baru kemudian *entrepreneurship*/ kewirausahaan ini berkembang ke berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan yang diistilahkan dengan *edupreneurship*. (Sutrisno, 2017)

Edupreneurship secara harfiah tersusun dari kata, yaitu *education* dan *entrepreneurship* yang masing- masing maknanya pendidikan dan kewirausahaan. Maka *edupreneurship* artinya pendidikan kewirausahaan yaitu usaha untuk memberikan pendidikan agar dapat menghasilkan sesuatu baik berupa produk ataupun jasa yang bernial jual serta bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang banyak. (Sumiyati, 2017) *Edupreneurship* adalah pendidikan yang berusaha mencetak peserta didik yang kreatif, inovatif, handal dalam menciptakan peluang, dan berani menghadapi tantangan hidup kedepannya. (Sutrisno, 2017)

Edupreneurship merupakan upaya integrasi antara pendidikan (*edication*) dan kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang lebih dikenal dengan sebutan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia sendiri, ada beberapa semangat yang melandasi *edupreneurship*, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang maknanya terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut termuat bahwa Pendidikan nasional berujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang terdiri dari delapan karakter yang salah satunya yaitu karakter mandiri. Kemudian Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 02/ SKB/ MENEG/ VI/ 2000 dan 4/ U/ SBK/ 2000 mengenai Pendidikan Pengkoperasian dan Kewirausahaan serta mengatur bagaimana kesepakatan bersama sebagai bentuk Nota Kesepahaman yang bertujuan sebagai upaya konkrit dalam menciptakan karakter wirausaha anak bangsa melalui percepatan pemberdayaan koperasi, usaha mikro kecil dan menengah. (KUMKM) yang berbasis perguruan tinggi. Adapaun dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 mengenai Penjaminan Mutu Pendidikan menegaskan bahwa Pendidikan mesti berkualitas sehingga mampu membawa kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan. (Assingkily dan Rohman, 2019.)

Dari beberapa landasan tersebut, dapat dipahami bahwa *edupreneurship* merupakan semangat membangun yang sudah tertuang dalam berbagai kebijakan pemerintah, bahkan dalam UUD 1945 menyebutkan bahwa Pendidikan berupaya untuk menciptakan anak bangsa yang berkarakter mandiri, yang derivasi nilainya tertuang dalam UU Sisdiknas, Inpres, Nota Kesepahaman, dan Permendiknas. Maka dari itu, semestinya *edupreneurship* dijadikan sebagai bahan ajar di setiap Lembaga Pendidikan khususnya perguruan tinggi, supaya karakter mandiri dan daya saing yang tinggi dapat terwujud bagi bangsa Indonesia. (Assingkily dan Rohman, 2019.) Jadi *edupreneurship* ingin mengenalkan konsep-konsep dan sikap kewirausahaan melalui dunia Pendidikan, bukan bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai pengusaha, namun membentuk karakter *edupreneur* dalam bidang pendidikan. *Edupreneurship* adalah program dalam bentuk pelatihan untuk memperkenalkan konsep-konsep *entrepreneurship* yang dibarengi dengan berbagai contoh implementasinya melalui proses pendidikan. (Sutrisno, 2017)

Penanaman karakter *edupreneur* kepada peserta didik yang dilakukan melalui Pendidikan saat ini selaras dengan tujuan perubahan dan revolusi mental yang digaungkan oleh pemerintah. Maka dari itu mengubah paradigma berpikir anak bangsa yang dapat menjadikan Indonesia ke depannya sebagai bangsa yang berani, kreatif, memiliki mental kewirausahaan, sedikit demi sedikit dapat diatasi kemudian dapat membentuk kesejahteraan dan Kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan negara dapat diwujudkan. *Edupreneurship* juga ditujukan untuk mampu memperbaiki kualitas hidup dan menyiapkan warga negara yang siap untuk menghadapi tantangan hidup. (Assingkily dan Rohman, 2019.)

Karakteristik Kewirausahaan

a. Memiliki Kreatifitas Tinggi

Kuratko dan Huredgetts mengungkapkan bahwa kreatifitas merupakan sifat manusia yang dibawa sejak lahir. Namun beberapa pengamat *entrepreneurship* membantah pendapat tersebut, bahwa kreatifitas bukan sesuatu yang semata-mata factor genetik, namun merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Baru kemudian Matherly dan Goldsmith menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengembangkan gagasan dan merealisasikannya sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas system. Menurut Soemanto pemikiran kreatif didorong oleh dua hal, yaitu daya imajinasi dan berpikir ilmiah. (Darojat dan Sumiyati, 2015.)

Menurut Theodore Levit, kreatifitas ialah kemampuan seseorang untuk berfikir yang baru dan berbeda. Juga menurut Zimmer, ia mengungkapkan bahwa ide kreatifitas berfikir

sesuatu yang baru dan berbeda ketika wirausahawan melihat sesuatu yang lama. Dari arti ini, kreatifitas mengandung beberapa pengertian, yaitu : (Kurniawan, 2013.)

1. Memunculkan sesuatu yang tidak ada.
2. Memperbaiki masa lalu dengan cara yang baru.
3. Mengganti sesuatu dengan yang lebih sederhana dan lebih baik.

b. Memiliki perilaku inovatif

Inovasi merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru. Hal ini sangat dibutuhkan bagi seorang *entrepreneur*. Karena situasi dan kondisi selalu mengalami perkembangan dan perubahan, maka dari itu inovatif mesti dimiliki oleh *entrepreneur*. Menjadi *entrepreneur* tidaklah mudah, namun juga tidak sesulit yang ada dibenak kebanyakan orang. Fakta sejarah membuktikan bahwa *entrepreneur* yang berhasil banyak juga dari orang biasa, seperti Sebeer Bathia yang meluncurkan Hotmail.com yang kemudian dijual seharga 400 juta dollar AS kepada Bill Gates.(Kurniawan 2013.)

c. Memiliki komitmen dalam bekerja, etos kerja dan tanggung jawab.

Untuk menjalankan usaha, seseorang seharusnya memiliki tekad yang kuat. Pengusaha yang sukses selalu bertekad untuk mengembangkan usaha yang ia jalani. Ia tidak setengah-setengah dalam menjalankan usaha sehingga berhenti di tengah jalan. Berani mengambil resiko, kerja keras, dan mampu membaca peluang pasar. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh, usaha yang dijalankan akan gagal. Oleh karena itu sangat perlu sekali seorang wirausaha untuk komit terhadap usaha dan pekerjaan yang ia geluti.(Kurniawan, 2013.)

Komitmen juga merupakan aspek paling pokok dari seorang wirausaha. Dengan begitu ia dapat mengabdikan diri secara total terhadap usahanya. Dalam memulai usaha dan mengembangkan usaha, sering sekali komitmen wirausaha yang diuji terlebih dahulu, misalnya kesediaan menjaminkan harta benda. Jadi wirausaha harus siap untuk mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktunya. Russell Knight sendiri mengemukakan bahwa kunci kesuksesan dari seorang wirausaha yaitu kemauan yang sungguh-sungguh dan keteguhan hati. Kemudian Soemanto juga berargumentasi bahwa kesungguhan merupakan kekuatan untuk menggapai tujuan. Maka dari itu jalan untuk dapat mencapai suatu tujuan yaitu jika seseorang memiliki kemauan yang keras. Hanya orang yang berkeinginan keras yang berhasil dalam hidupnya, sebaliknya orang yang keinginannya lemah akan mudah tumbang apabila dihadapkan dengan kesulitan dan tantangan.(Darajat dan Sumiyati, 2015.)

d. Mandiri atau Tidak Ketergantungan

Berdasarkan karakteristik kewirausahaan yaitu mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan tindakan inovatif guna menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka dari itu sifat kemandirian untuk menjalankan hal tersebut sangat dibutuhkan. Dengan bersikap mandiri maka seorang wirausaha dituntut untuk mampu menciptakan peluang dan menemukan solusi sendiri dalam berusaha. (Kurniawan, 2013.)

Perlu diketahui bahwa tidak bergantung disini bukan berarti wirausaha membuat karya sendiri atau mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Namun yang dimaksud mandiri atau tidak bergantung maksudnya yaitu tidak suka menunggu atau mengharap uluran tangan dan bantuan dari pemerintah atau orang lain dari masyarakat. Bahkan wirausaha tidak menggantungkan diri pada alam seperti cuaca dan kondisi alam. Justru wirausaha berusaha sekuat tenaga untuk bagaimana supaya mampu bertahan dari tekanan alam ataupun bahkan bila perlu menundukkan alam. Maka dari itu setiap usaha yang wirausaha lakukan menunjukkan kehidupan dirinya dan keluarganya. (Darojat dan Sumiyait, 2015.)

e. Berani Mengambil Resiko

Wirausaha tidak berpangku tangan pada keberuntungan. Ketika ia memutuskan untuk memulai usaha, maka dari itu ia sudah siap untuk menghadapi resiko yang akan terjadi dengan perhitungan dan kehati-hatian. Ia juga sadar bahwa setiap usaha tidak akan berakhir dengan baik-baik saja, namun ada kemungkinan akan berakhir dengan kegagalan. Wirausaha selalu dihadapkan dengan resiko kegagalan, namun ia harus tetap memulai usaha dengan perencanaan yang matang, karena kesuksesan tidak akan ada jikalau tidak dimulai. Seperti kata pepatah semakin tinggi pohon maka semakin kencang angin yang menerjang. Semakin besar usaha yang dilakukan maka semakin kompleks tantang dan semakin besar resiko kegagalan yang dihadapi. (Darojat dan Sumiyati, 2015.)

Richard Cantillon sebagai orang pertama yang mengenalkan istilah *entrepreneur* pada abad ke- 18, menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang siap menanggung resiko. Dalam melakukan suatu tindakan, wirausaha tidak bertindak secara spekulatif, namun memperhitungkannya dengan matang. Dengan adanya perhitungan terlebih dahulu, ia berani mengambil resiko terhadap tindakanya dan resiko yang diambil resiko moderat, yaitu resiko yang tidak terlalu tinggi dan resiko yang tidak teralu rendah. Keberanian wirausaha

dalam mengambil resiko dan komitmen yang kuat menjadikannya terus berjuang mencari peluang sampai mendapatkan hasil.(Kurniawan, 2013.)

Adapun cara untuk dapat meningkatkan keberanian untuk mengambil resiko yaitu keyakinan pada diri sendiri, keseriusan untuk mengoptimalkan kemampuan sepenuhnya untuk dapat mengubah keadaan demi keberhasilan, kemampuan untuk menganalisis resiko secara realistis dan kemampuan untuk dapat mengubah kesempatan atau kemungkinan yang terjadi.(Darojat dan Sumiyati, 2015.)

f. Selalu mencari peluang

Menanggapi peluang yang ada dengan positif untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan dan masyarakat merupakan esensi dari kewirausahaan. Cara yang etis dan produktif untuk meraih tujuan serta sikap untuk merealisasikan tanggapan juga merupakan bentuk kemampuan dalam membaca peluang. (Kurniawan, 2013) Kemampuan mencari peluang merupakan kemampuan yang sangat penting, hal ini yang akan membantah bahwa keberhasilan wirausaha bergantung pada nasib atau kemandirian. Akan tetapi keberhasilan wirausaha didukung oleh kemampuan mereka membaca peluang sehingga situasi dan kondisi seperti apapun tidak menghambat mereka untuk menjalankan usahanya. (Lubis, 2014.)

Urgensi Edupreneurship Bagi Lulusan Perguruan Tinggi

Berdasarkan Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Tamam dan Muadin, 2019) Maka dari itu pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik.

Selain sebagai menjadi wadah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik, pendidikan juga diharapkan mampu untuk menciptakan peserta didik yang berdaya saing di dunia kerja dan meraih kesuksesan, sehingga mereka akan terhindar dari kata pengangguran. Maka dari itu terciptalah gagasan baru yang diharapkan mampu membawa perubahan dalam dunia pendidikan yaitu *edupreneurship*.(Assingkily & Rohman, 2019) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Kemendiknas pada pendidikan kewirausahaan di tingkat pendidikan dasar dan menengah bahwa hasil yang positif dapat dihasilkan melalui pendidikan kewirausahaan/ *edupreneurship*. (Kurniawati dkk, 2021)



Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan skill, namun oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Adapun skill disini yaitu 20% *hard skill* dan 80% *soft skill*. Untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik dan mahasiswa dapat dilakukan dengan diajarkan kemampuan berwirausaha/ *edupreneurship*. *Edupreneurship* juga mampu meningkatkan daya inovasi dan menilai unjuk kerja. Oleh sebab itu, *edupreneurship* mampu menumbuhkan ketekunan, keberanian menghadapi resiko, keterampilan, dan bekerja keras dalam usaha. Maka dengan terciptanya *soft skill* tersebut, peserta didik dan juga lulusan perguruan tinggi memiliki daya saing yang tinggi serta mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada sehingga kesempatan kerja tidak hilang begitu saja. (Mukarromah dan Mukhris, 2019)

Keberhasilan dan keunggulan suatu perguruan tinggi diukur dari seberapa mampu memberdayakan mahasiswanya untuk menjadi orang sukses dan menyumbang kesuksesan pada lembaganya. (Endang dkk, 2014.) Hal ini dapat terwujud melalui *edupreneurship*. Melalui *edupreneurship*, Perguruan Tinggi dapat membekali lulusan mereka supaya memiliki daya saing yang tinggi dengan meningkatkan potensi dan skill mereka, baik berupa inovasi, kreatifitas, dan jiwa kewirausahaan khususnya dibidang Pendidikan. Dengan jiwa *edupreneurship*, lulusan perguruan tinggi akan mampu menciptakan pekerjaan (*job creator*) dan bukan menjadi pencari pekerjaan (*job seeker*). (Sutrisno dan Cokro, 2018) Maka dari itu *edupreneurship* penting untuk diajarkan di lembaga Pendidikan dan juga Perguruan Tinggi.

KESIMPULAN

Secara harfiah *edupreneurship* tersusun dari dua kata, yaitu *education* artinya pendidikan dan *entrepreneurship* artinya kewirausahaan. Maka *edupreneurship* artinya pendidikan kewirausahaan yaitu usaha untuk memberikan pendidikan supaya mampu menghasilkan produk atau jasa yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang banyak, pendidikan yang berusaha menjadikan peserta didik yang kreatif, inovatif, mampu menciptakan peluang, dan berani menghadapi tantangan serta mengambil resiko.

Ada beberapa mitos atau kepercayaan yang menyebarkan di masyarakat terkait dengan wirausaha, yaitu :

1. Kewirausahaan ialah bakat yang dibawa oleh seseorang semenjak lahir
2. Wirausahawan ialah orang yang lebih cenderung bertindak bukan pemikir.
3. Wirausahawan lebih cenderung orang gagal di sekolah dan pergaulan sosial
4. Wirausahawan memiliki ketertarikan hanya pada uang.

5. Keberhasilan wirausahawan bergantung pada nasib baik dan keuntungan.

Adapun diantara karakteristik wirausahawan, yaitu :

- a. Memiliki kreatifitas tinggi
- b. Memiliki prilaku inovatif
- c. Memiliki komitmen dalam bekerja dan bertanggung jawab
- d. Mandiri dan tidak ketergantungan
- e. Berani mengambli resiko
- f. Selalu mencari peluang

Mengacu pada penelitian yang dilakukan di Harvard University, keberhasilan seseorang tidak ditentukan semata- mata oleh pengetahuan dan skill, namun oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Adapun skill yang menunjang disini yaitu 20% *hard skill* dan 80% *soft skill*. Melalui *edupreneurship*, skill yang dimiliki oleh mahasiswa mampu ditigkatkan. Dengan diajarkannya *edupreneurship*, jiwa kewirausahaan dapat ditanamkan pada mahasiswa. Maka dari itu, daya saing yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi dapat diperhitungkan di dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan penulisan artikel ilmiah ini merupakan bagian dari kewajiba Dosen untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi di Kampus Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi khazanah referensi bagi dunia pendidikan. Dalam kegiatan penulisan karya ilmiah jurnal ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memeberikan motivasi dan dorongan kepada kami selaku dosen untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas penelitian.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Marhumah., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan Dosen Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak memberikan masukan dan arahan dalam publikasi ilmiah.
3. Bapak Dr. Subiyantoro., M.A selaku dosen mata kuliah kewirausahaan yang telah membimbing penulis dalam memulis jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5(2), 111–130. <https://doi.org/10.19109/JIP.V5I2.3721>
- Badrut Tamam, A. M. (2019). *Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul*. 5(1).



- Bahri. (2018). *Kewirausahaan Islam : Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas) Islamic Entrepreneurship : Implementation of The Concept of Entrepreneurship And Shari*. 1(2), 67–87.
- Dhani Kurniawan, 2013, *Konsep Dasar Kewirausahaan Dan Proses Kewirausahaan*.
- Eko Agus Alfianto. (2012). *Kewirausahaan : Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1, 33–42.
- Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, S. P. (2014). *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5WgtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=edupreneurship&ots=2js1mKSvVq&sig=xHIW2WxrSCFg57K52V39oq7Ffe0&redir_esc=y#v=onepage&q=edupreneurship&f=false
- Hari Lubis. (2014). *Perkembangan Konsep Kewirausahaan*. 1–32.
- Harti, A. S. (2020). *MODUL AJAR KONSEP DASAR DAN PRINSIP-PRINSIP KEWIRAUSAHAAN*.
- Kurniawan, D. (2013). *KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN DAN PROSES KEWIRAUSAHAAN*. 81–96.
- Kurniawati, Indah, Isnanita Noviya Andriyani, A. (2021). *KONSEP KEWIRAUSAHAAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN KEWIRAUSAHAAN dikelompokkan dalam bidang mu ' amalah yang berkaitan hubungan manusia dengan*. 3(1), 61–74.
- Mukarromah, Safitri, M. (2019). *SOFT SKILL KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SYARI ' AH PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS SOFT SKILL OF SHARIA BASED ENTREPRENEURSHIP IN MUHAMMADIYAH TAMBAK HIGH aspek . Aspek perkembangan teknologi membuat perubahan pada laju informasi yang begi*. 470–476.
- Ojat Darajat, S. S. (2015). *Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship*. 1–53.
- Pelipa, Emila Dewiwati, Marganingsih, Anna. 2019. *Pengaruh Edupreneurship dan Praktek Kerja Terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Sumiyati. 2017. *Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship bagi Pendidik PAUD*. AL-HIKMAH: INDONESIA JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISLAMIC EDUCATION.
- Sutrisno, W. (2017). *EDUPRENEURSHIP SEBAGAI PEMERKAYA KOMPETENSI UNTUK MEMPERKUAT DAYA SAING LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA*. 23–36.
- Sutrisno, W., & Suwiryo Cokro. (2018). *Analisis Pengaruh Edurpreneurship dan Mentoring Terhadap Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi*. 5(1), 114–124.
- Wayan, Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018)

<<https://bit.ly/3uWisgX>>